



Article

## Pengaruh Pelatihan Gizi terhadap Pengetahuan Tenaga Kesehatan di Puskesmas di Kabupaten Jeneponto

Dinda Tri Lestari<sup>1</sup>, Nani Apriani Natsir Djide<sup>2</sup>, Novi Puspita Sari<sup>3</sup>, Reski Pebriani<sup>4</sup>, Husnul Khatimah<sup>5</sup>, Masdalis<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar

### SUBMISSION TRACK

Received: December 17, 2023

Final Revision: December 27, 2023

Available Online: December 31, 2023

### KEYWORDS

Pelatihan, Pengetahuan, Petugas Kesehatan

### CORRESPONDENCE

Phone: 081210447122

E-mail: dinda@stikesnh.ac.id

### A B S T R A C T

**Pendahuluan** Peran petugas kesehatan di puskesmas dalam pencegahan stunting di masyarakat adalah pemantauan bulanan terhadap pertumbuhan balita dan kegiatan kesehatan ibu, sehingga diperlukan pengetahuan yang baik dari petugas kesehatan tentang stunting. **Tujuan** penelitian adalah menganalisis pengaruh pelatihan gizi terhadap perubahan pengetahuan petugas kesehatan di Puskesmas Kabupaten Jeneponto. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen dengan one group pre-post test. Subyek dalam penelitian ini adalah 37 tenaga kesehatan yang mengikuti pelatihan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 di 18 Puskesmas di Kabupaten Jeneponto.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan petugas kesehatan sebelum diberikan pelatihan memiliki rata-rata sebesar 2,97 dan setelah pelatihan memiliki rata-rata sebesar 6,76. Rata-rata skor pengetahuan petugas kesehatan menunjukkan peningkatan setelah diberikan pelatihan. Hasil uji Paired Sample T-test menunjukkan bahwa pelatihan mempunyai pengaruh signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) terhadap perubahan pengetahuan petugas kesehatan di Puskesmas di Kabupaten Jeneponto

**Simpulan:** Terdapat pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan petugas kesehatan melalui pelatihan gizi

## I. PENDAHULUAN

Masalah gizi di Indonesia tidak hanya terkait dengan kekurangan gizi, tetapi juga dengan kelebihan gizi. Hal ini sering disebut sebagai masalah gizi ganda atau double burden. Di antara masalah gizi lebih yang dihadapi hampir di seluruh dunia adalah obesitas, sementara masalah malnutrisi yang

menjadi perhatian khusus saat ini adalah stunting atau pendek. Stunting adalah kondisi gizi yang diukur berdasarkan tinggi badan menurut umur, yang merupakan keadaan kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama. Stunting menjadi salah satu permasalahan gizi yang dihadapi banyak negara di dunia, dengan sekitar 55% balita yang

mengalami stunting berada di Asia, termasuk Indonesia (Kemenkes 2018).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita kekurangan gizi terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Hasil Studi Status Gizi tahun 2021 menunjukkan angka Stunting di Sulawesi Selatan mencapai 27,2% dan angka wasting mencapai 8,3%. Salah satu penyebab yang melatarbelakangi timbulnya masalah tersebut adalah masyarakat yang kurang memiliki pengetahuan gizi dan perilaku gizi yang kurang baik dan benar guna menunjang upaya perbaikan status gizi masyarakat. Program perbaikan gizi masyarakat telah berjalan puluhan tahun, namun permasalahan gizi masih cukup kompleks dan terjadi di setiap siklus kehidupan, sejak kandungan (janin) hingga usia lanjut. Permasalahan ini berada pada satu sisi, sementara pada sisi yang lain masyarakat membutuhkan pelayanan kesehatan dan gizi yang bermutu.

Puskesmas sebagai unit pelayanan kesehatan terdepan dan terdekat dengan masyarakat. Puskesmas merupakan penanggung jawab penyelenggara upaya kesehatan tingkat pertama. Puskesmas dan jejaringnya harus membina upaya kesehatan berbasis masyarakat. Puskesmas adalah sarana kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan termasuk gizi kepada masyarakat guna mempersiapkan, memelihara dan mempertahankan agar setiap orang mempunyai status gizi baik, dapat hidup sehat dan produktif. Melalui intervensi gizi spesifik yang dilaksanakan petugas gizi di puskesmas merupakan kegiatan yang langsung mengatasi terjadinya masalah gizi seperti asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, dan kesehatan lingkungan yang dilakukan oleh tenaga gizi di Puskesmas. Beberapa intervensi spesifik adalah peningkatan gizi dan kesehatan ibu

hamil seperti pemberian makanan tambahan (PMT) dan suplementasi tablet tambah darah (TTD), promosi konseling menyusui, promosi dan konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), Tata laksana gizi buruk, pemantauan dan promosi pertumbuhan, suplementasi mikronutrien, pemeriksaan kehamilan dan imunisasi, serta manajemen terpadu balita sakit. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia Tahun 2022 menunjukkan Kabupaten Jeneponto berada di peringkat pertama kasus Stunting di Sulawesi Selatan dengan persentase 39,8%. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dibutuhkan tenaga kesehatan yang memiliki kualitas yang baik dari segi pengetahuan sangat penting bagi suksesnya pembangunan kesehatan termasuk penanggulangan masalah gizi pada anak sehingga tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan gizi pada tenaga kesehatan di puskesmas di Kabupaten Jeneponto.

## II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan rancangan pre experimental dengan desain one group pre-test post-test. Rancangan penelitian pre experimental adalah jenis penelitian yang menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tanpa adanya variabel kontrol, dan sampel tidak diambil secara acak. Sementara itu, desain one group pre-test dan post-test merupakan jenis penelitian yang memberikan perlakuan atau intervensi, dan mengukur variabel sebelum perlakuan atau pre-test dan setelah perlakuan atau post-test. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan yang turun ke posyandu dan ke masyarakat di Puskesmas di Kabupaten Jeneponto. Sampel penelitian ini adalah 37 orang petugas gizi di seluruh puskesmas di Kabupaten Jeneponto. Teknik

pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Sampel diambil dari semua tenaga gizi yang bekerja di Puskesmas dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah, (1) tenaga gizi di Puskesmas, (2) mengisi karakteristik subjek pada kuisisioner dengan lengkap, (3) menjawab pertanyaan terkait pengetahuan pada kuisisioner dengan lengkap, (4) bersedia mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir.

Data dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer meliputi karakteristik subjek dan pengetahuan tenaga kesehatan (stunting, 1000 HPK, pengukuran, dan laporan). Data primer dikumpulkan melalui pengisian kuisisioner secara mandiri oleh tenaga kesehatan. Pengetahuan diukur menggunakan instrument kuisisioner yang terdiri dari 25 pertanyaan. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Total skor kemudian dikalikan dengan 4 agar mendapatkan skor dengan skala 100. Kategori pengetahuan gizi subjek dikelompokkan berdasarkan kriteria Khomsan et al (2009), yaitu pengetahuan kurang ( $< 60$ ), sedang ( $60 - 79$ ), dan baik ( $\geq 80$ ).

Intervensi yang dilakukan yaitu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) terutama dalam pemberian makan bayi dan anak serta pelayanan yang benar di posyandu sesuai dengan aturan Kementerian Kesehatan. Penilaian pengetahuan dilakukan menggunakan kuisisioner yang diukur pada sebelum atau pre-test dan sesudah atau post-test pelatihan gizi. Proses pelatihan dilakukan selama satu hari mulai pagi hingga sore dengan beberapa sesi yaitu pembukaan, materi, tanya jawab, demo pemorsian dan penutup. Pada pelatihan juga dibagikan beberapa media informasi seperti buku, stiker informasi dan leaflet.

Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisisioner pengetahuan

gizi yang diisi oleh responden. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2023 di Dinas Kesehatan Kabupaten Jeneponto. Sebelum pelatihan responden diberikan pretest terlebih dahulu dan setelah mendapatkan perlakuan, responden diberikan post-test. Perlakuan yang diberikan berupa pelatihan gizi. Materi pelatihan yang disampaikan berupa stunting dan 1000 HPK, materi pemberian makan bayi dan anak, penimbangan dan pengukuran balita. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah dengan bantuan slide presentasi dan beberapa video (khusus penimbangan dan pengukuran balita) yang kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab. Selanjutnya dilakukan praktek demo pemorsian makanan yang sesuai standar untuk anak balita. Pelatihan ini melibatkan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. Pelatihan hanya dilakukan sekali dan pengukuran post-test juga dilakukan hanya sekali, yaitu segera setelah pelatihan selesai. Pelatihan dilakukan selama 7 jam, yaitu mulai pukul 09.00 sd 16.00 WITA.

Analisis data yang dilakukan meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat yang dilakukan merupakan uji deskriptif untuk menggambarkan sebaran variabel karakteristik tenaga gizi. Uji deskripsi dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi, rata-rata, standar deviasi, dan persentase. Analisis yang dilakukan selanjutnya adalah analisis bivariat. Analisis bivariat yang dilakukan adalah uji Paired Sample T Test. Uji paired sample t test digunakan untuk uji beda antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Terdapat pengaruh apabila nilai  $p < 0.05$ .

### III. HASIL

#### Analisis Univariat

##### Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian ini dijabarkan pada table 1 berikut

**Tabel 1.**  
**Karakteristik Responden (n=37)**

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Usia		
	1. 20-30 tahun	15	40,5
	2. >30 tahun	22	59,5
2	Lama bekerja		
	1. <5 tahun	25	67,6
	2. ≥ 5 tahun	12	32,4

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia lebih dari 30 tahun yaitu sebanyak 22 orang (59,5%), lama bekerja kurang dari lima tahun sebanyak 25 orang (67,6%).

##### Pengetahuan Responden

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada tenaga kesehatan tentang gizi 1000 HPK, PMBA dan pelayanan posyandu sebelum pelatihan dijabarkan pada tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pre Pelatihan tentang gizi 1000 HPK, PMBA dan Pelayanan Posyandu pada Tenaga Kesehatan di Puskesmas di Kabupaten Jeneponto**

Tingkat Pengetahuan	f	%
Kurang	30	81,1
Cukup	4	10,8
Baik	3	8,1

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum diberikan pelatihan gizi responden

memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 30 orang (81,1%).

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada tenaga kesehatan tentang gizi 1000 HPK, PMBA dan pelayanan posyandu setelah pelatihan dijabarkan pada tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Post Pelatihan tentang gizi 1000 HPK, PMBA dan Pelayanan Posyandu pada Tenaga Kesehatan di Puskesmas di Kabupaten Jeneponto**

Tingkat Pengetahuan	f	%
Kurang	6	16,2
Cukup	14	37,8
Baik	17	45,9

Tabel 3 menunjukkan bahwa setelah diberikan pelatihan gizi mayoritas responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 17 orang (45,9%)

**Tabel 4.**  
**Analisis Perbedaan Pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pelatihan gizi pada tenaga kesehatan di Puskesmas di Kabupaten Jeneponto**

Variables	Mean	SD	P value
Pengetahuan pre-test	2.97	1.494	0.000
Pengetahuan post-test	6.76	1.623	

Tabel 4 menunjukkan bahwa *p value* 0,000 (<0,05) dan terdapat peningkatan pengetahuan yang dilihat dari mean pada pre dan post pelatihan gizi. Segingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pelatihan gizi 1000 HPK, PMBA dan pelayanan posyandu pada tenaga

kesehatan di puskesmas di Kabupaten

#### IV. PEMBAHASAN

##### Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah mayoritas responden berusia lebih dari 30 tahun yaitu sebanyak 22 orang (59,5%). Menurut Wardani (2017), penyebaran usia menunjukkan berapa lama tenaga kesehatan berkontribusi untuk puskesmas melalui perannya sebagai tenaga kesehatan. Usia memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir, kreativitas dan tingkat pemahaman seseorang. Hal ini juga dibuktikan bahwa tenaga gizi yang berusia lebih dari 60 tahun sudah tidak dapat melanjutkan pekerjaan atau pensiun. Hal ini berdasarkan pada Sari dan Haryanti (2019) yang mengatakan jika usia tenaga kesehatan yang semakin tua akan menurunkan keterampilan manusia karena semakin menurunnya kemampuan fisik. Karakteristik responden yang lama bekerja kurang dari lima tahun sebanyak 25 orang (67,6%). Lama menjadi kader menunjukkan kontribusi yang telah diberikan oleh kader dalam menjalankan perannya di Puskesmas. Pengalaman menjadi tenaga gizi juga dapat menunjukkan sejauh mana tenaga gizi memahami dan kritis akan kondisi serta permasalahan kesehatan bayi dan balita atau masalah gizi yang ada di lingkungannya. Menurut Gurning (2017), lama kerja menjadi tenaga kesehatan akan mempengaruhi keterampilannya.

##### Pengetahuan Responden

Pengetahuan responden pada penelitian ini menunjukkan perbedaan yang cukup besar pada saat sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Responden sebelum diberikan pelatihan gizi memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 30 orang

Jeneponto.

(81,1%) sedangkan setelah diberikan pelatihan gizi mayoritas responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 17 orang (45,9%). Sebagian besar tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang baik setelah diberikan pelatihan gizi. Pengetahuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah segala sesuatu yang diketahui; kepandaian. Pengetahuan dapat diperoleh dari proses pembelajaran maupun dari pengalaman orang lain. Pengetahuan oleh Bano et al. (2013) diartikan sebagai kapasitas untuk memperoleh, mempertahankan, dan menggunakan informasi serta gabungan antara pemahaman, pengalaman, dan keterampilan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan adalah dengan melalui pelatihan gizi. Hasil penelitian ini sesuai dengan Khomsan et al. (2009) yang menyatakan bahwa rata-rata pengetahuan tenaga kesehatan yang diberikan pendidikan gizi meningkat lebih besar secara nyata dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang tidak mendapatkan pendidikan gizi.

##### Pengaruh Pelatihan Gizi pada Tenaga Kesehatan di Puskesmas di Kabupaten Jeneponto

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai  $p < 0,000$  ( $< 0,05$ ) dan terdapat peningkatan pengetahuan yang terlihat dari rata-rata pada sebelum dan sesudah pelatihan gizi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelatihan gizi 1000 HPK, PMBA, dan pelayanan posyandu berpengaruh signifikan pada tenaga kesehatan di puskesmas di Kabupaten Jeneponto. Pelatihan merupakan komponen penting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) pada sebuah institusi. Pelatihan bermakna sebagai upaya untuk

memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat segera digunakan untuk meningkatkan kinerja. Salah satu cara meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan adalah dengan mengadakan kegiatan pelatihan gizi. Pelatihan gizi bertujuan agar tenaga kesehatan dapat lebih memahami permasalahan gizi, terutama stunting, cara pencegahannya, serta bagaimana mengajarkannya kepada kader di Posyandu. Data yang digunakan untuk uji beda ini adalah data hasil pre-test dan post-test tenaga gizi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laraeni dan Wiratni (2014) yang menunjukkan adanya pengaruh pada pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan tenaga kesehatan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Adistie et al. (2018) yang menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pengetahuan tenaga kesehatan setelah dilakukan pelatihan dalam stimulasi tumbuh kembang pada anak dan pelayanan di Posyandu. Selain itu, Salamah dan Sulistyani (2018) menyatakan bahwa pelatihan tenaga kesehatan kader Posyandu di wilayah Nologaten dan Seturan Yogyakarta menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan setelah pelatihan.

nilai *p value* <0,005. Dengan demikian pelatihan gizi dapat meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan untuk mengaplikasikan pengetahuannya di wilayah kerjanya di Puskesmas, Posyandu dan di masyarakat.

## V. KESIMPULAN

Tenaga kesehatan khususnya tenaga gizi memiliki peran yang sangat penting di masyarakat dan di Posyandu untuk menurunkan atau mengurangi masalah gizi dimasyarakat. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tenaga kesehatan sebelum mendapatkan pelatihan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 30 orang (81,1%) dan setelah mendapat pelatihan memiliki pengetahuan baik 17 orang (45,9%) serta terdapat pengaruh yang signifikan pada pemberian pelatihan gizi untuk tenaga kesehatan di puskesmas dengan

## REFERENCES

- Adistie F, Lumbantobing VBM, Maryam NNA. (2018). Pemberdayaan kader kesehatan dalam deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang pada balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2) : 173 - 184.
- Agusta L dan Sutanto EM. (2013). Pengaruh pelatihan dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan CV Haragon Surabaya. *Jurnal Agora*, 1(3), 1399-1408.
- Annajiah, F. (2017) 'Upaya Peningkatan Asupan Nutrisi Pada Anak Toodler Dengan Gizi Buruk', Universitas Muhammadiyah Surakarta, pp. 1–120.
- Atu RL, Yudiernawati A, Nurmaningsari T. (2017). Hubungan pengetahuan dengan motivasi ibu dalam meningkatkan status gizi pada balita dengan status gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Bareng. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(1), 318 – 325.
- Atikah Proverawati Dan Erna Kusuma Wati. (2010). *ILMU GIZI UNTUK KEPERAWATAN DAN GIZI KESEHATAN*. Yogyakarta: Nuhamedika.
- Bano R, Al-Shammari E, Fatima SB, Al-Shammari NA. (2013). A comparative study of knowledge, attitude, practice of nutrition and non-nutrition student towards a balanced diet in Hail University. *IOSR-JNHS*. 2(3):29-36.
- Gurning FP. (2017). Pengaruh karakteristik kader terhadap keaktifan kader Posyandu Di Desa Bahung Sibatu-Batu Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan. *JUMANTIK Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*. (1)1: 60-78.
- [Kemenkes] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. Jakarta (ID):Kemenkes RI.
- Laraeni Y dan Wiratni A. (2014). Pengaruh penyegaran kader terhadap pengetahuan dan keterampilan kader posyandu menggunakan dacin di wilayah kerja Puskesmas Dasan Cermen Kecamatan Sandubaya Kota Mataram. *Media Bina Ilmiah*, 8(4) : 44 - 52.
- Renyoet BS., Hadju V dan Rochimiwati S. (2012). Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6—23 Bulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Nutrient Science (PA-NSC)*, 1-13.
- Risnah, R. et al. (2018) 'Pengaruh Pelatihan Terhadap Pengetahuan Tentang Gizi Buruk Dan Interprofessional Collaboration Petugas Puskesmas', *Jurnal Kesehatan*, 11(1), pp. 61–71. doi: 10.24252/kesehatan.v11i1.5030.
- Salamah N dan Sulistyani N. (2018). Pelatihan peran serta kader posyandu dalam pemberian edukasi kepada masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2) : 249-256.
- Sakti RE., Hadju V dan Rochimiwati SN. (2013). Hubungan Pola Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2013. *Jurnal MKMI K*
- Sari TP and Haryanti RS. (2019). The effect of stimulation, detection, and early intervention development training based on group dynamics on motivation and skill among cadre. *Journal of Maternal and Child Health*, 4(5): 351- 357.